

Analysis of the Application of Collaborative Learning in Arabic Language Learning at SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan

[Analisis Penerapan *Collaborative Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan]

Waritsuddin Ibnu Iqbal¹⁾, Moch. Bahak Udin By Arifin^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: bahak.udin@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes the implementation of the Collaborative Learning method in Arabic language instruction at SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan and explores its supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Collaborative Learning has been implemented in a limited yet purposeful manner through group discussions, dialogue construction, storytelling, and educational games. This method enhanced students' participation, Arabic proficiency, and collaboration skills, aligning with 21st-century learning principles. Nevertheless, several challenges emerged, including unequal participation, limited instructional time, unsuitable textbooks, and weak self-regulation among students. Meanwhile, institutional support, student enthusiasm, and process-based assessment served as major supporting factors. The study recommends strengthening classroom management, adjusting learning materials, allocating sufficient time, and providing continuous teacher training to optimize the effectiveness of Collaborative Learning in Arabic instruction within the boarding school context.*

Keywords - Collaborative Learning; Arabic language learning; boarding school education

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode Collaborative Learning dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Collaborative Learning diterapkan secara terbatas namun terarah melalui diskusi kelompok, penyusunan dialog, storytelling, dan permainan edukatif. Model ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan bahasa Arab, serta kerja sama, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Kendala yang dihadapi meliputi ketimpangan partisipasi, keterbatasan waktu belajar, penggunaan buku ajar yang kurang sesuai, dan lemahnya pengaturan diri siswa. Adapun faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, antusiasme siswa, dan penilaian berbasis proses. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pengelolaan kelas, penyesuaian materi ajar, penambahan alokasi waktu, serta pelatihan guru berkelanjutan guna mengoptimalkan penerapan Collaborative Learning.*

Kata Kunci - Collaborative Learning; pembelajaran bahasa Arab; pendidikan berasrama

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting, terutama karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Sebagai bahasa utama dalam ajaran Islam, penguasaan bahasa Arab menjadi kunci untuk memahami teks-teks keagamaan, sehingga diajarkan secara luas dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat universitas, baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal seperti pesantren dan kursus bahasa [1][2]. Seiring perkembangan global dalam pendidikan bahasa, tuntutan terhadap pembelajaran bahasa Arab juga meningkat, menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang kini hidup dalam masyarakat multikultural dan terpapar interaksi lintas budaya. Hal ini mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum bahasa Arab yang tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga menarik dan kontekstual [3]. Perkembangan tersebut tercermin dari dibukanya berbagai program studi bahasa Arab di tingkat universitas, terutama pada lingkungan universitas berbasis Islam, serta dari makin meluasnya pengajaran bahasa Arab di madrasah, SMA/SMK, bahkan SMP sebagai bagian dari muatan lokal [4]. Meskipun begitu, dari sudut pandang lain sebagai bahasa asing, bahasa Arab juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang tidak selalu berkaitan dengan agama. Sejak abad ke-13, bahasa Arab telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Indonesia, terutama lewat masuknya Islam melalui para da'i dari Gujarat. Banyak kosakata Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang keagamaan. Seiring waktu, perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab meningkat, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Pada tahun 2008, Kementerian Agama RI secara resmi menetapkan tujuan pembelajaran bahasa Arab, yakni untuk meningkatkan kompetensi berbahasa serta menanamkan sikap positif terhadap bahasa tersebut, baik dari segi teoretis maupun praktis [5]. Sedangkan di dalam kitab *Idha'at* disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Arab bertujuan untuk membekali siswa dengan tiga keterampilan pokok, yakni kompetensi kebahasaan (*Al-Kifayah al-Lughawiyah*), kompetensi komunikasi (*Al-Kifayah al-Ittishaliyyah*), kompetensi budaya (*Al-Kifayah ath-Thaqāfiyyah*) [6].

Keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada metode yang diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Metode yang tepat akan memengaruhi cara guru menyampaikan materi dan bagaimana siswa menerima serta memahami pelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap tujuan pembelajaran bahasa Arab agar strategi dan metode yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa [7]. Metode yang efektif sebaiknya melibatkan interaksi aktif antar siswa dan disesuaikan dengan minat serta karakteristik mereka. Disamping itu, terjalinnya hubungan yang positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan belajar. Jika metode yang digunakan tidak selaras dengan karakter siswa, proses belajar bisa menjadi tidak efektif dan mengalami hambatan. Dengan metode yang tepat, pembelajaran bahasa Arab akan terasa lebih menarik, bermakna, dan mampu menghasilkan pencapaian yang optimal [8]. Dalam praktiknya, terdapat lima metode yang paling umum diterapkan dalam pengajaran bahasa asing, termasuk di dalamnya bahasa Arab, yaitu metode *Qawa'id wa Tarjamah*, metode *Mubasyirah*, metode *Sam'iyah Syafahiyyah*, metode *Tawashuliyyah*, dan metode *Intiqā'iyah* [6].

Diantara metode yang terbukti efisien dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode *Collaborative Learning* atau pembelajaran kolaboratif, yang merupakan model inovatif dalam pendidikan dan menekankan kolaborasi antara siswa melalui kerja tim guna mewujudkan capaian pembelajaran yang kolektif [9]. Berbeda dengan metode pembelajaran konvensional atau kompetitif yang lebih menekankan pencapaian individu, *Collaborative Learning* mendorong interaksi aktif antara siswa maupun antara siswa dan guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, setiap individu berkontribusi melalui ide, pendapat, keterampilan, dan pengalaman yang dimilikinya untuk membangun pemahaman bersama secara merata terhadap materi yang dipelajari. Dengan metode ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, memahami tanggung jawab, serta belajar menyelesaikan masalah secara kolektif [10]. *Collaborative Learning* merupakan metode yang mencerminkan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dan telah banyak diakui sebagai strategi efektif dalam membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan [11].

Hasil pengamatan peneliti di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan menunjukkan bahwa proses belajar para santri belum berjalan secara optimal dan motivasi mereka dalam pembelajaran bahasa Arab masih tergolong rendah. Penyebab terjadinya ini adalah santri yang kelelahan karena mengikuti pembelajaran di sekolah reguler dari pagi hingga sore kemudian dilanjutkan pembelajaran Diniyah malam, serta dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dikelas masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional. Namun tidak sedikit juga guru yang menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif.

Pembahasan mengenai penerapan metode *Collaborative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab sudah pernah dilakukan sebelumnya. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yayah Robiatul Adawiyah membuktikan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan maharah kitabah siswa, sekaligus melatih kerja sama dan komunikasi [12]. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kolaboratif secara signifikan efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penerapan metode tersebut sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah [13]. Dan juga penelitian milik Muhammad Jundi yang mengindikasikan bahwa penerapan teknis metode STAD mampu memberikan dampak positif yang berarti terhadap peningkatan kemampuan kerja sama antar siswa [14].

Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada fokus utamanya yakni penerapan metode *Collaborative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah berbasis asrama, yakni SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan. Konteks ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya, terutama yang berkaitan dengan dinamika santri yang menghadapi beban belajar tinggi dan tantangan motivasi.

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : 1.) Bagaimana penerapan metode *Collaborative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan, 2.) Faktor yang berperan sebagai pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *Collaborative Learning* dalam kegiatan pembelajaran.

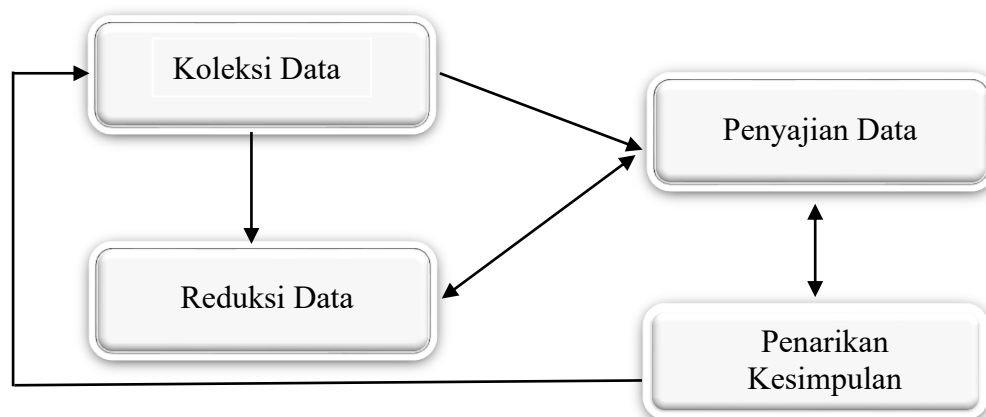
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau konteks tertentu secara mendalam melalui metode deskriptif dan interpretatif. Penelitian ini menghimpun data dalam bentuk ujaran dan teks, serta observasi terhadap perilaku manusia, tanpa melibatkan proses pengukuran numerik atau kuantitatif [15]. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berpijak

pada paradigma postpositivisme dan difokuskan pada pengkajian terhadap objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data [16]. Fokus utama dari metode ini adalah menggali makna, persepsi, dan konteks sosial yang melibatkan partisipan dalam situasi yang diteliti, berbeda dengan metode kuantitatif yang menekankan pada pengukuran dan analisis data numerik [17].

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan. Subjek penelitian ini meliputi guru mata pelajaran bahasa Arab, mudir, dan juga siswa kelas X SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Arab dan mudir SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan untuk mengetahui apa saja faktor yang mendukung atau menjadi penghambat dalam penerapan metode Collaborative Learning pada proses pembelajaran. Observasi merupakan kegiatan terencana yang dilakukan secara sadar untuk mengumpulkan data melalui prosedur sistematis dan berstandar, dengan tujuan memperoleh gambaran nyata tentang jalannya proses pembelajaran menggunakan metode Collaborative Learning [18]. Sedangkan dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang dilakukan melalui penelusuran serta penelaahan dokumen sebagai sumber data yang tersimpan, baik pada lembaga penyimpanan data maupun berasal dari sumber tertulis yang dimiliki oleh responden. Diantara dokumen yang akan digunakan adalah yaitu profil sekolah, jadwal pembelajaran diniyah serta buku pembelajaran [19][20].

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui beberapa aspek, yaitu kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas) [20]. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi teknik, dimana peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur, serta dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data [21][22]. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara interaktif, mengikuti model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Tahapan analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan [23][24]. Berikut adalah gambar bagan komponen-komponen analisis data menurut Miles and Huberman



Gambar 1. Analisis data model Miles and Huberman

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Collaborative Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan

Pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan telah mulai menerapkan model Collaborative Learning secara terbatas namun terarah. Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara dengan guru dan siswa serta observasi langsung di kelas, terlihat bahwa siswa bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan dua orang. Mereka terlibat aktif dalam diskusi materi, penyusunan hiwar/dialog, tugas storytelling, hingga aktivitas permainan edukatif berbahasa Arab.

Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang tugas kolaboratif, membimbing diskusi, dan mengevaluasi pembelajaran. Sesuai konsep *positive interdependence* dan *individual accountability*, pendekatan ini mendorong partisipasi aktif serta menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama dalam pembelajaran bahasa Arab [25].

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa antusias dalam kerja kelompok. Mereka aktif berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama dengan semangat. Salah satu siswa menyatakan bahwa belajar kelompok memudahkannya memahami materi, karena ia dapat bertanya langsung kepada teman yang lebih paham. Siswa Hafidz Kemal, mengungkapkan: “Saya suka belajar kelompok karena kemampuan bahasa Arab saya

belum terlalu bagus. Jadi kalau bareng teman, saya bisa bertanya langsung ke yang lebih paham”. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, yaitu *positive interdependence* dan *individual accountability*, sebagaimana dijelaskan oleh Afif dalam penelitiannya. Pada model CIRC, setiap anggota kelompok saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar, namun tetap memiliki tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan [26].



Gambar 2. Pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Collaborative Learning*

Namun, variasi keaktifan juga ditemukan. Beberapa siswa terlihat pasif dan hanya mengikuti kegiatan tanpa memberikan kontribusi yang berarti. Bahkan, terdapat siswa yang tampak mengantuk selama diskusi berlangsung, yang menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kegiatan presentasi hasil kelompok pun belum berjalan maksimal. Guru menyampaikan bahwa pembentukan kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas, umumnya terdiri dari dua orang per kelompok. Tugas-tugas yang diberikan meliputi penerjemahan teks Arab, membaca hasil terjemahan secara bersama, serta memainkan game edukatif yang berkaitan dengan materi. Namun demikian, guru juga mengakui bahwa belum semua siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Collaborative Learning* telah diterapkan, tantangan seperti dominasi anggota tertentu dan minimnya keterlibatan sebagian siswa masih terjadi. Hal ini sesuai dengan temuan Zahra & Amrullah, yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada dinamika kelompok dan strategi fasilitasi guru [27].



Gambar 3. Pembelajaran bahasa Arab dengan metode *Collaborative Learning*

Pembelajaran biasanya diawali dengan salam, doa, serta pengulangan materi sebelumnya. Setelah itu, guru menyampaikan materi baru dan membagi siswa ke dalam kelompok kerja. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok, kemudian hasil kerja dibacakan, dan guru memberikan penguatan serta refleksi. Meskipun struktur pembelajaran tampak cukup terarah, interaksi antarkelompok dan kegiatan reflektif masih terbatas. Dari sisi penilaian, guru menerapkan pendekatan autentik berbasis rubrik, yang menilai aspek partisipasi, tanggung jawab, hasil kerja, dan sikap siswa dalam kerja kelompok. Guru menyampaikan :

“Saya gunakan rubrik penilaian untuk melihat siapa yang aktif, siapa yang kurang, dan bagaimana kerja sama dalam kelompok. Itu semua jadi penilaian, bukan hanya hasil akhirnya saja.”

Model pembelajaran yang diterapkan menunjukkan keselarasan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 yang menekankan pada empat kompetensi inti: Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity (4C). Keempat aspek tersebut tampak dalam kegiatan diskusi, kerja tim, penyusunan tugas, hingga cara siswa menyampaikan hasil belajar [28]. Mudhir juga menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari pembinaan karakter dan penguatan kemampuan sosial siswa. Ia menyatakan:

“Metode kolaboratif kami dorong karena bisa melatih kerja sama dan komunikasi anak-anak, terutama dalam bahasa Arab yang bukan bahasa sehari-hari mereka.” Pernyataan ini mendukung konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial khususnya dengan teman sebaya yang lebih kompeten dapat mempercepat perkembangan kognitif melalui proses scaffolding. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kerja kelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan keterampilan komunikasi, sikap toleransi, dan tanggung jawab sosial [29].

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode Collaborative Learning dalam kegiatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan

Implementasi metode *Collaborative Learning* dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan tidak lepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid, guru, dan siswa, diketahui bahwa metode ini mendapatkan respons positif, namun juga menghadapi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan lebih lanjut.

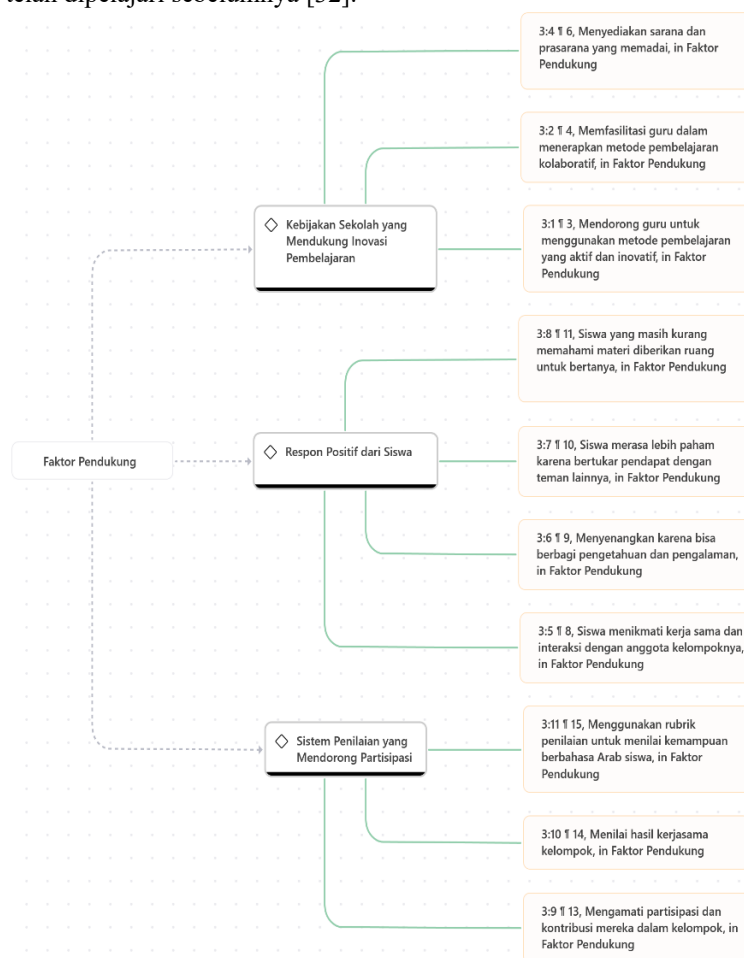
1. Faktor Pendukung

Dukungan utama terhadap penerapan metode Collaborative Learning datang dari kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Sekolah memberikan arahan agar guru menerapkan strategi yang aktif dan partisipatif, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Komitmen ini diperkuat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman serta fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung proses pembelajaran kolaboratif. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson juga mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang secara aktif melibatkan guru dalam pengembangan kurikulum mengalami peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan kolaboratif dalam perancangan kurikulum turut meningkatkan kepuasan guru serta mendorong keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran [30].

Selain dukungan institusional, respons siswa terhadap pembelajaran kolaboratif juga sangat positif. Banyak siswa menyampaikan bahwa kegiatan belajar kelompok membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi. Suasana pembelajaran yang interaktif memberi mereka kesempatan untuk saling bertukar pemahaman, membantu teman yang kesulitan, dan memperoleh penjelasan materi dari sudut pandang yang lebih dekat dengan cara berpikir mereka sendiri. Bagi siswa dengan kemampuan bahasa Arab yang masih dasar, kerja kelompok memberikan ruang untuk belajar secara bertahap melalui bimbingan dari teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan ruang kelas dan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam mendorong keterlibatan siswa. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan motivasi belajar dan mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas serta memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung [31].

Guru pun turut berperan dalam memperkuat penerapan metode ini melalui sistem penilaian yang mendukung proses kolaboratif. Penilaian dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses kerja sama, keaktifan, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai kerja sama serta akuntabilitas individu. Sejalan dengan hal tersebut, Munawati dalam penelitiannya menyatakan bahwa asesmen autentik merupakan bentuk penilaian yang melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan tugas-tugas nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Penilaian ini dilaksanakan secara menyeluruh dengan mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam ranah keterampilan, asesmen autentik dapat diwujudkan melalui asesmen kinerja yang menitikberatkan pada proses maupun hasil kerja siswa. Sedangkan menurut penelitian milik Setiawan, asesmen kinerja dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan

melalui penyelesaian tugas-tugas nyata, sekaligus melatih mereka agar terbiasa menunjukkan kompetensi berdasarkan penguasaan materi yang telah dipelajari sebelumnya [32].



Gambar 4. Analisis Faktor Pendukung Penerapan Collaborative Learning

2. Faktor Penghambat

Meskipun secara umum metode Collaborative Learning memberikan dampak positif, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala yang cukup signifikan. Salah satu permasalahan utama adalah ketimpangan partisipasi antar anggota kelompok. Beberapa siswa tampak dominan dalam diskusi, sementara yang lain cenderung pasif dan kurang berkontribusi. Perbedaan kemampuan bahasa Arab menjadi faktor yang memengaruhi hal ini. Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah sering kali merasa tidak percaya diri untuk berpartisipasi, sehingga justru semakin tertinggal dalam proses pembelajaran kelompok.

Dalam praktik di kelas, siswa dengan kemampuan tinggi cenderung mengambil alih proses diskusi, baik dalam menyelesaikan tugas, memberikan tanggapan, maupun mengajukan pertanyaan. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan rendah masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang minim. Ketimpangan ini umumnya disebabkan oleh perbedaan penguasaan materi prasyarat antara kelompok siswa. Masalah serupa juga ditemukan dalam model pembelajaran kooperatif lainnya, seperti *Group Investigation*, yang menurut Setiawan menjadi kurang efektif ketika tidak semua siswa memiliki pemahaman yang memadai terhadap materi dasar.

Di samping faktor kemampuan akademik, kelemahan dalam pengaturan diri juga menjadi tantangan dalam pembelajaran kolaboratif. Banyak peserta didik yang belum terbiasa membangun motivasi internal dan mengelola dirinya secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mencerminkan lemahnya kapasitas *self-regulation*, yakni kemampuan individu untuk secara sadar mengarahkan perhatian dan perilaku agar tetap fokus pada tujuan belajar yang telah ditetapkan [33].

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi hambatan yang cukup besar. Mata pelajaran bahasa Arab hanya diberikan satu kali dalam seminggu dengan durasi 60 menit, yang tentu tidak cukup untuk mengakomodasi kegiatan kolaboratif secara utuh. Padahal, proses kolaborasi membutuhkan waktu yang cukup untuk perencanaan, diskusi, pelaksanaan

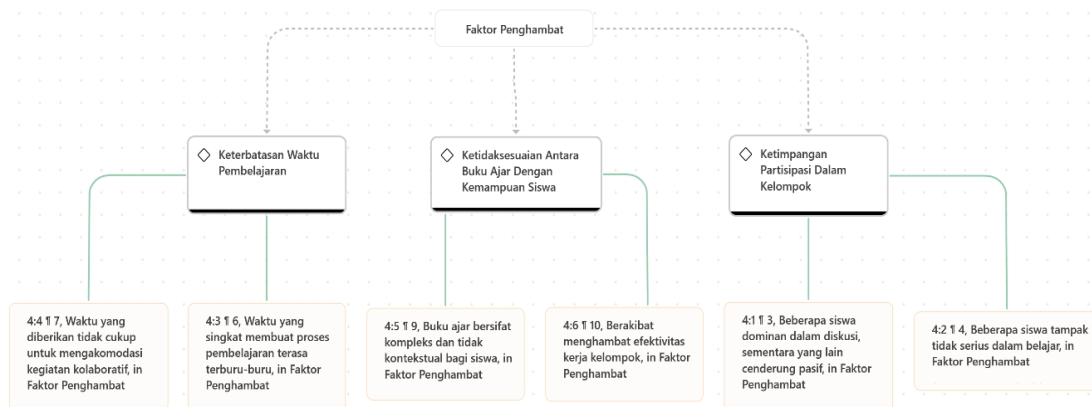
tugas, hingga evaluasi kelompok. Waktu yang singkat membuat proses pembelajaran terasa terburu-buru dan tidak semua kelompok dapat menyelesaikan tugas secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pengaturan durasi belajar yang proporsional dalam pembelajaran bahasa Arab. Durasi yang terlalu singkat akan membatasi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sebaliknya, durasi yang terlalu panjang justru dapat menimbulkan kejenuhan, kelelahan, dan penurunan konsentrasi. Oleh karena itu, penetapan waktu belajar yang ideal menjadi aspek strategis dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan nyaman bagi peserta didik [34].

Salah satu kendala lain dalam implementasi metode Collaborative Learning di kelas adalah penggunaan buku ajar yang kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Materi yang tercantum dalam buku dinilai terlalu kompleks dan tidak sejalan dengan tingkat penguasaan bahasa Arab siswa, terutama mereka yang masih berada pada level dasar. Akibatnya, kegiatan kerja kelompok sering kali terhambat karena siswa kesulitan memahami isi materi, bahkan sebelum memasuki tahap diskusi atau pemecahan tugas secara kolaboratif. Dalam beberapa kasus, guru harus memberikan penjelasan tambahan di luar isi buku, yang tentunya menyita waktu pelaksanaan pembelajaran kolaboratif.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi di lapangan dengan prinsip ideal mengenai peran dan fungsi buku ajar dalam pembelajaran. Penelitian milik Yurniwati juga menekankan bahwa buku teks sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan siswa, merujuk pada kompetensi yang harus dicapai, serta mampu menumbuhkan minat baca. Buku teks bukan hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan buku ajar yang tepat sangat krusial agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketika buku ajar tidak selaras dengan tingkat kemampuan siswa, tidak hanya menghambat pemahaman, tetapi juga mengurangi efektivitas interaksi dan kerja sama dalam pembelajaran kolaboratif. Untuk itu, dibutuhkan evaluasi dan penyesuaian terhadap materi ajar agar mampu menunjang proses belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik [35].

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi metode Collaborative Learning sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok, memilih materi yang sesuai, serta merancang kegiatan kolaboratif yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan siswa. Perlu adanya penyesuaian dan strategi lanjutan agar potensi penuh dari metode ini dapat tercapai secara maksimal dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah berbasis asrama.



Gambar 5. Analisis Faktor Penghambat Penerapan *Collaborative Learning*

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Collaborative Learning dalam pembelajaran bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan telah terlaksana secara terbatas namun terarah. Guru berperan aktif sebagai fasilitator melalui berbagai kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, penyusunan dialog, storytelling, dan permainan edukatif, yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa serta meningkatkan keterampilan bahasa dan kerja sama antarsiswa. Model ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad 21, yang menekankan pengembangan keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity), serta mencerminkan prinsip Zone of Proximal Development (ZPD) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti ketimpangan

partisipasi antar anggota kelompok, keterbatasan waktu pembelajaran, ketidaksesuaian buku ajar dengan tingkat kemampuan siswa, serta lemahnya pengaturan diri pada sebagian siswa. Kendala-kendala ini berdampak pada belum optimalnya efektivitas pembelajaran kolaboratif secara menyeluruh. Meski demikian, adanya dukungan dari pihak sekolah, antusiasme siswa terhadap pembelajaran kolaboratif, serta penerapan penilaian berbasis proses menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, optimalisasi penerapan Collaborative Learning perlu didukung melalui penguatan strategi pengelolaan kelas, penyesuaian materi ajar, pengaturan waktu yang lebih proporsional, serta pelatihan guru yang berkelanjutan agar metode ini dapat diterapkan secara lebih efektif dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya artikel ilmiah ini tidak terlepas dari pertolongan Allah Swt. serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, atas dukungan akademik dan fasilitas yang menunjang kelancaran penelitian. Apresiasi yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan yang sabar selama proses penyusunan. Penghargaan setinggi-tingginya ditujukan kepada pihak SMA Muhammadiyah Boarding School 3 Tulangan, terutama Mudhir, guru, dan santri-santriwat, atas bantuan dan kerja sama yang diberikan selama pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas doa dan dukungan yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi sepanjang proses penyelesaian karya ini.

REFERENSI

- [1] A. Muradi, "Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia," *Al-Maqoyis*, vol. 1, no. 1, pp. 140–149, 2013.
- [2] N. Anwar, "Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teaching Game Team (TGT) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhamadiyah 1 Sidoarjo," no. 3, pp. 1–14, 2023.
- [3] H. Sa'diyah and M. Abdurahman, "Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia : Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing," *Lisanan Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 1, pp. 51–69, 2021.
- [4] E. N. Suroiyah and D. A. Zakiah, "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia," *Muhadatsah J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, pp. 60–69, 2021.
- [5] H. Jamil and N. Agung, "Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Society 5.0 : Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Aplikasi Interaktif," *Alibbaa J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 1, 2022.
- [6] D. A. bin I. Al-Fauzan, *Ida'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah li Ghayr al-Natiqin biha*. Maktabah Lisanul Al-Arab, 1922.
- [7] Z. Sam, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab," *J. Nukhbatul Ulum*, 2016.
- [8] M. Mubarak and Mokhammad Nizam Fitriani, "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IV," *Acad. J. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2022.
- [9] N. Pransiska, "Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V SDN 115 Pekanbaru," Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- [10] S. Munfiatik, "Collaborative Learning sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran," *J. Ilmu Pendidik. Sos.*, vol. 01, 2023.
- [11] F. Anwar, "Strategi Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI," *Harmon. Pendidik. J. Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 165–175, 2024.
- [12] Y. R. Adawiyah and L. Jennah, "Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah," vol. 9, no. 2, pp. 778–784, 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.5059.
- [13] P. Ramadani, "Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab," vol. 4, no. 4, pp. 307–312, 2024, doi: 10.58737/jpled.v4i4.317.
- [14] M. Jundi, L. Fitriyani, A. Aquil, A. Jamia, M. Islamia, and N. Delhi, "Collaborative Learning : Boosting Arabic Learning With STAD Model," *Thariqah Ilm. J. Ilmu-Ilmu Kependidikan dan Bhs. Arab*, vol. 11, no. 1, pp. 35–48, 2023.
- [15] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- [16] H. U. M. Fathun Niam, Emma Rumahlewang, T. H. Ni Putu Sinta Dewi, Suci Atiningsih, R. I. A. Illia Seldon Magfiroh, S. F. Rullyana Puspitaningrum Mamengko, A. A. S. Maria Septian Riasanti Mola, and F. Wajdi., *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

- [17] I. Susiawati, "Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah (Tinjauan Pada Kompetensi Guru dan Model Pembelajaran)," *El-Tsaqafah J. Jur. PBA*, vol. 21, no. 1, pp. 101–116, 2022, doi: 10.20414/tsaqafah.v21i1.4757.
- [18] Herman, "Analisis Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Darul Falah Kabupaten Enrekang," Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- [19] Z. Iqbal Muhammad, "Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Kitab Durusu Al-Lughoh Al-'Arabiyah Juz 1 Di MTs Swasta Al-Kautsar Al-Akbar," vol. 8, no. 1, pp. 93–106, 2022.
- [20] M. D. Muhlasin Amrullah, Mayanksari Nur Angela and K. H. Kusumawardhana, "Analisis Sekolah Ramah Anak dalam Standar Sarana dan Prasarana di SD Muhammadiyah Taman Sidoarjo," *Attract. Innov. Educ. J.*, vol. 4, no. 2, 2022.
- [21] W. V. Nurfajriani, M. Wahyu, I. Arivan, R. A. Sirodj, and M. W. Afgani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 17, pp. 826–833, 2024.
- [22] U. Nur, S. Nuzula, and F. M. Ammar, "Analisis Pembelajaran Ilmu Balaghah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 08 Takerharjo Solokuro Lamongan," no. 2, pp. 1–7, 2024.
- [23] M. Rojii, C. N. Aulina, and I. Fauji, "Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)," *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 03, no. 02, pp. 49–60, 2019.
- [24] S. R. Amalia and M. B. U. B. Arifin, "Pemanfaatan Alat Peraga Geoboard Berbasis Digital Siswa Kelas V," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 10, pp. 181–201, 2024.
- [25] M. Satriadi, "Cooperative Learning Dalam Bahasa Arab : Metode Belajar di MA Nurul Huda," *Alibbaa' J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 2, 2021.
- [26] N. Afif, "Enhancing Student Motivation in Arabic Language Learning through the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model : A Case Study in Islamic Schools of Banten," *Al-Ishlah; J. Pendidik.*, vol. 16, pp. 5211–5219, 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i4.6003.
- [27] F. Isnaini, I. Safitriani, and M. W. Dariyadi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dan Numbered Head Together dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Kalimatuna J. Arab. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 111–120, 2024, doi: 10.15408/kjar.v3i2.45959.
- [28] A. Yasin, M. L. Thoyib, A. Ibadillah, and U. D. Gontor, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Arab pada Siswa Sekolah Dasar," *EduInovasi J. Basic Educ. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 1517–1530, 2024.
- [29] F. Noor and N. Jainah, "The Implementation of Cooperative Learning Method for Arabic Language Learning," *Arab. J. Bhs. Arab*, vol. 7, no. November, pp. 589–610, 2023, doi: 10.29240/jba.v7i2.6791.
- [30] M. A. Sofiah, R. Nanda, and N. Azizah, "Kolaborasi Guru dan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Kurikulum Efektif," *J. Bintang Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 41–51, 2024.
- [31] K. Labibah, "Dampak Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif terhadap Keterampilan Sosial Siswa : Studi Pustaka," *J. Student Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 181–190, 2025.
- [32] D. Andriani and G. Hamdu, "Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berfikir Sistem di Sekolah Dasar," *Edukatif J. Ilmu Pendidik. Vol.*, vol. 3, no. 4, pp. 1321–1336, 2021.
- [33] A. Umar, "Analisis Kendala Kerja Sama Siswa Dalam Model Pembelajaran JUCAMA (Pengajuan dan Pemecahan Masalah)," *J. As-Salam*, vol. 3, no. 3, pp. 67–75, 2019.
- [34] S. Rahayu, "Pengaruh Durasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ibnu Daud Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2024.
- [35] A. Nurhidayah, "Analisis Kesesuaian Bahan Ajar Pada Buku Senang Belajar Matematika Kelas IV Kurikulum 2013 Dengan Kamampuan Pemahaman Matematis," Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.